

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat membutuhkan berbagai informasi yang disajikan media massa atau perusahaan pers. Perkembangan pers masa kini telah membuat masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan informasi. Setiap harinya pers menyajikan berbagai laporan penting mengenai bermacam-macam peristiwa fakta, menyajikan informasi yang penting kepada masyarakat. Tugas kerja dan keunggulan jurnalistik dan pers tersebut dapat menjadi peluang dakwah untuk mewartakan kabar baik dan membuat masyarakat sebagai pembaca, pendengar maupun pemirsa mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau umat.

Dakwah melalui media massa dengan sajian karya jurnalistik secara profesional hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang berprofesi sebagai wartawan atau pekerja media dalam melaksanakan tugasnya untuk menginformasikan, mendidik (*educate*) dan mengajak umat atau khalayak pada kebaikan seperti yang diuraikan dalam Al-Quran dan sunnah. Seperti halnya dijelaskan di Al-Quran tentang ajakan pada kebaikan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).¹

Dakwah dalam praktik jurnalistik dapat diterapkan dengan menggunakan konsep jurnalisme profetik (*prophetic journalism*) artinya jurnalisme kenabian, segala praktiknya berlandaskan cinta, damai dan untuk kebaikan seluruh umat manusia, *Rahmatan Lil Alamin*. Jurnalisme profetik berdasarkan pandangan penulis dapat diistilahkan hal yang baru dalam khazanah ilmu jurnalistik bidang ilmu komunikasi. Profetik diartikan sebagai nabi atau kenabian menirukan perilaku atau apa yang dicontohkan para nabi yang penuh dengan nilai dan etika. Jurnalisme Profetik dapat dijadikan kajian praktik ilmu jurnalistik yang dapat terintegrasi dengan ilmu komunikasi yang sudah lebih jauh berkembang.

Seiring berkembangnya zaman, metode dakwah tidak harus secara lisan yang dilakukan di mimbar, tetapi dapat dilakukan melalui media tulisan (produk jurnalistik), seperti halnya dikatakan kolumnis juga akademisi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. H. Agus Ahmad Safei bahwa cara dakwah harus terus diperbaharui tanpa henti. Dakwah harus berinovasi agar dakwah lebih relevan, lebih mengena, dan lebih bisa mengeksplorasi potensi dan kekuatan umat. Agus Ahmad Safei menyebutkan dalam bukunya Sosiologi Dakwah yakni bagaimana dakwah dikembangkan melalui media tulisan, tidak melulu melakukan pendekatan

¹ Mundofir dan Ahmad Syaikh, *Al Majid, Al Quran dan Tajwid Warna*, Jakarta, Penerbit Beras (2014).

lisan. Bagaimana tradisi ulama salaf berabad lalu yang banyak menuliskan visi dan pesan dakwahnya ke dalam bentuk buku dibandingkan kembali sebagai sebuah kesadaran umat.²

Untuk itu, bagaimana jurnalisme yang berkaitan dengan tulis menulis dapat mengungkapkan gagasan yang bersifat informasi, tujuannya untuk menyerukan kebaikan, sehingga praktiknya saat ini maupun yang akan datang. Menurut aktivis pers mahasiswa IAIN Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, juga menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Umar Natuna dibutuhkan penerapan jurnalisme profetik yang pemberitaannya menyuarakan hak-hak masyarakat agar mendapatkan perhatian dari para pihak penguasa atau pemangku kebijakan. Melalui tulisannya yang diterbitkan di media online Kompas.com itu memandang tentang praktik jurnalistik yang seharusnya menyuarakan permasalahan besar di kalangan orang kecil di antaranya tentang ketidakadilan, kejujuran, ketidakberdayaan, dan keterbelakangan, itu semua merupakan materi yang seharusnya mendapat tempat dalam pemberitaan media massa nasional ke depan. Umar Natuna menambahkan bahwa jurnalisme profetik bukan hanya praktik kegiatan menulis atau melaporkan (*report*) setiap kejadian atau segala peristiwa disajikan dengan lengkap, lebih dari itu yakni jujur, akurat, dan bertanggung jawab. Artinya, jurnalisme bertanggungjawab dan sadar dalam menyajikan nilai semua cita-cita etik serta sosial yang didasarkan terhadap liberasi, emansipasi, dan transendensi. Adanya Jurnalisme Profetik ini menjadi

² Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah*, Yogyakarta: Deepublish, (2016), cetakan pertama, hal xi).

harapan peradaban setiap umat agar lebih tercerahkan. Itulah jurnalistik sesungguhnya untuk dapat dikembangkan dalam pemberitaan di media massa saat ini maupun ke depannya, yang tentunya mampu menempatkan kekuatan etik dan moral sebagai dasar untuk menentukan produk tulisan atau analisis informasi tersebut perlu dipublikasikan kepada khalayak atau tidak, bukan lagi karena komersial atau membela pihak tertentu seperti pemilik modal.³

Namun saat ini, pemikiran jurnalisme profetik belum cukup populer, jika ditelusuri dengan menggunakan situs pencari www.google.com atau ensiklopedia maka istilah penyebutan jurnalisme profetik belum terlalu ramai dibahas oleh banyak praktisi maupun akademisi bidang ilmu jurnalistik, berbeda dengan penyebutan nama profetik pada kajian keilmuan lainnya seperti ilmu komunikasi yang telah ditulis Iswandi Syaputra dengan judul buku “Komunikasi Profetik”, dan buku “Paradigma Komunikasi Profetik”. Selanjutnya buku profetik lain diluar ilmu komunikasi yaitu buku karya Syamsudin SH “Ilmu Hukum Profetik”, lalu karya Khoiron Rosyidi yang mengaitkan profetik dalam dunia pendidikan dengan judul bukunya “Pendidikan Profetik” dan karya Prof. Dr. Musa Asy’Arie dengan judul buku “Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi”.

Sebelum munculnya beragam karya tulis paradigma profetik tersebut ternyata telah cukup lama pemikiran profetik dikembangkan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo yaitu pembahasan tentang Ilmu Sosial Profetik yang menjadi salah satu gagasan pentingnya. Selanjutnya muncul pembahasan tentang

³<https://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/04424669/jurnalisme.profetik.panggilan.pers.masa.depan> : diunggah 20 Desember 2019 pukul 22.00 WIB.

“Paradigma Profetik Islam” yang ditulis Heddy Shri Ahimsa-Putra hasil telaah secara kritis pemikiran Kuntowijoyo tersebut. Sedangkan pembahasan jurnalisme yang berkaitan dengan pemikiran profetik belum begitu banyak, sepengetahuan penulis pembahasan jurnalistik lebih cenderung mengenai jurnalisme islami dan jurnalisme damai, selebihnya hanya jurnalisme umum. Buku yang spesifik membahas tentang jurnalisme profetik hasil penelusuran di www.google.com maupun sejumlah toko buku di Bandung, Jawa Barat maupun toko buku *online*, hanya satu yang muncul yaitu buku berjudul “Jurnalisme Profetik” karangan wartawan generasi tua di Indonesia Parni Hadi. Adapun beberapa buku tentang ilmu jurnalistik yang membahas materi jurnalisme profetik hanya tercantum sebagai sub judul dalam buku jurnalistik dengan penjelasan cukup singkat yakni hanya menjelaskan sebagai jurnalisme kenabian.

Gambar 1 Peluncuran Buku Jurnalisme Profetik



Foto : Parni Hadi meluncurkan Buku Jurnalisme Profetik di Jakarta. Sumber Foto <https://web.facebook.com/ParniHadi/>
Parni Hadi penulis buku “Jurnalisme Profetik” merupakan pekerja media di Indonesia yang dikenal sebagai sosok yang konsisten

menggelorakan konsep jurnalisme profetik.⁴ Parni Hadi merupakan wartawan senior yang mulai menggeluti karir jurnalistiknya pada 1973 di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara yakni satu-satunya kantor berita Pemerintah Indonesia⁵, juga pendiri surat kabar berbasis islami Republika, serta telah cukup banyak menulis, maupun ditulis gagasan pemikirannya tentang menyuarakan jurnalisme profetik. Bukti keseriusan pemikiran profetiknya itu dibuktikan dengan meluncurkan buku berjudul “Jurnalisme Profetik” dengan sub judul “Mengemban Tugas Kenabian” dengan penjelasan isi buku tentang Pergulatan, Pemikiran dan Perenungan Parni Hadi sejak menekuni karir jurnalistik.

Tugas wartawan yang menyebarluaskan informasi merupakan suatu kebaikan untuk tujuan kebaikan, dalam agama Islam disebut *dakwah bil qalam*. Selanjutnya penerapan konsep jurnalisme profetik yang diyakin adalah mencerdaskan dan mencerahkan. Ide pemikiran jurnalisme profetik yang disuguhkan Parni Hadi merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat Rasulullah seperti jujur (*shiddiq*), menyampaikan pesan yang mendidik (*tabligh*), terpercaya (*amanah*), dan cerdas yang penuh dengan bijaksana (*fathanah*). Bahkan Parni Hadi dalam konsep jurnalisme profetiknya itu mengajak insan media untuk bisa mengungkap suatu kebenaran, menegakan keadilan, mendukung dalam menciptakan kesejahteraan, bisa mewujudkan

⁴ Pengantar Editor Ahmadhie Thaha buku *Jurnalisme Profetik* karya Parni Hadi, Jakarta : Dompot Dhuafa (2017) hal xiii.

⁵ John Tebbel “Opportunities in Journalism Careers yang disadur oleh Dean Praty Rahayuningsih dengan judul buku *Karir Jurnalistik*, penerbit Dahara Prize Semarang, 2003, Hal 36.

atau menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai kemanusiaan secara universal.⁶

Sosok Parni Hadi ini lahir di Madiun, Jawa Timur 13 Agustus 1948, dia telah memulai karir jurnalistiknya dari bawah hingga menjajaki pimpinan tertinggi di Lembaga Kantor Berita Nasional Antara. Kemudian Parni Hadi menjadi salah satu perintis menerbitkan Surat Kabar Republika sebuah surat kabar harian yang berbasiskan islami, selanjutnya menjejaki karir jurnalistiknya di lembaga penyiaran milik pemerintah yakni Radio Republik Indonesia (RRI), termasuk aktif berorganisasi pers dalam negeri maupun luar negeri. Usianya yang sudah lewat setengah abad itu masih aktif menulis artikel, termasuk menulis buku dan mengisi materi di berbagai kegiatan akademik maupun seminar tentang kejournalistikan. Kesibukan aktivitasnya itu Parni Hadi berusaha memaknai profesi wartawan, yaitu tentang profesi wartawan adalah ibadah. Pemikirannya tersebut telah banyak dituangkan dalam buku yakni :

Parni Hadi juga mengasumsikan dalam karya tulisnya di buku “Jurnalisme Profetik” yakni wartawan adalah pewaris tugas nabi dan rasul, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah Saba ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan

⁶ Parni Hadi *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, Jakarta : Dompot Dhuafa, (2015), cetakan ketiga, hal 8.

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS.Saba:28).⁷

Selanjutnya upaya melakukan ajakan kepada orang untuk berbuat kebaikan dan memerangi segala bentuk kejahatan dan menjunjung tinggi kebenaran merupakan tugas yang dilaksanakan oleh wartawan sesuai dengan fungsi pers dan kode etik jurnalistiknya yang sifatnya menyeluruh di muka bumi ini. Parni Hadi memmanifestasikan bahwa ajaran nilai yang terkandung dalam agama apa pun yang sangat indah dan dapat diterima semua umat beragama adalah ajaran “cinta”, untuk itu Parni Hadi menegaskan dalam bukunya bahwa jurnalisme profetik dapat disebut sama dengan konsep jurnalisme cinta.⁸

Pembahasan jurnalisme profetik menurut pandangan Parni Hadi sebagai proses kegiatan jurnalistik meliputi mencari, mengumpulkan dan mengolah data kemudian menyiarkannya dengan melibatkan olah fisik yaitu olahraga agar tetap sehat secara jasmani, selain itu intelektual dan spiritual merupakan awal melaksanakan tugas jurnalistik dengan tujuan melayani publik secara kasih sayang tanpa memandang siapa saja yang harus diberitakan, dari suku mana, ras mana, budaya mana, agama apa dan ideologinya apa. Meskipun landasan jurnalisme profetik itu bukan berarti harus lemah atau toleran terhadap segala bentuk kriminalitas kemanusiaan, seperti halnya korupsi, tetapi jurnalisme profetik sebaliknya, yaitu berani

⁷ Mundofir dan Ahmad Syaikhu, *Al Majid, Al Quran Terjemah dan Tajwid Warna*, Jakarta, Penerbit Beras (2014).

⁸ Parni Hadi *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, Jakarta : Dompot Dhuafa (2015) cetakan ketiga, hal 5.

menyerukan perang kepada segala tindak kejahatan manusia seperti perilaku korupsi.⁹

Seperti dijelaskan Parni Hadi sebelumnya jurnalisme profetik bersifat memberikan informasi, mendidik, kemudian memberi informasi yang menghibur, lalu mengadvokasi, memotivasi dan berupaya melayani publik. Upaya mewujudkan fungsi itu diperlukan banyak persyaratan yakni kebebasan, independensi, keadilan, kebenaran, kesejahteraan dan perdamaian bagi kehidupan hidup masyarakat. Parni Hadi dalam bukunya meyakini bahwa jurnalisme profetik sebagai genre baru jurnalisme yang dibutuhkan untuk media massa di Indonesia, dan bahkan dunia saat ini. Untuk itu, jurnalisme profetik dapat berperan melakukan kontrol terhadap para penyebar informasi dengan landasan iman, dan agama, apa pun agama yang dianutnya.

Jurnalisme profetik mempersilakan sesuatu melakukan perbuatan yang memberikan manfaat untuk masyarakat luas, contohnya seperti aksi kepedulian sosial, melakukan dakwah *bil qalam* yakni lewat informasi dan dakwah *bil hal* lewat aksi yang memberikan manfaat untuk orang lain. Parni Hadi juga mengajarkan tentang kepiawaian tugas jurnalistik dan juga mengembangkan kepada kepekaan dan naluri, menuju kecerdasan spiritual. Menurut Parni Hadi tugas wartawan yaitu bekerja dengan ketangkasan fisik, kemudian kecerdasan secara intelektual, sosial, dan kecerdasan spiritual.

Terkait pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, dan mengetahui pemikiran Parni Hadi sebagai objek awal gagasan jurnalisme

⁹ Ibid hal 142.

profetik secara ilmiah. Alasan lain meneliti pemikiran Parni Hadi yaitu secara subjektif sebagai pekerja media yang konsisten mengampanyekan jurnalisme profetik untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi kehidupan seluruh umat manusia melalui informasi. Peneliti juga tertarik bahwa Parni Hadi sebagai muslim berusaha menjadikan kegiatan jurnalistik bagian dari ibadah dan berdakwah. Parni Hadi juga dapat dikatakan sebagai tokoh pers berdasarkan peraturan yang diterbitkan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 yakni tentang Standar Kompetensi Wartawan yakni tokoh pers atau wartawan nasional yang reputasi dan karya jurnalistiknya telah diakui masyarakat pers dengan usianya 50 tahun ketika Standar Kompetensi Wartawan (UKW) diberlakukan, dapat diterapkan memiliki kompetensi wartawan.

Untuk itu, peneliti tertarik membahas pemikirannya yang sudah dituangkan dalam karya tulis berupa media buku, artikel, atau berita di berbagai media massa maupun kegiatan seperti seminar tentang jurnalisme profetik. Berdasarkan itu, penelitian ini berjudul “Perkembangan Pemikiran Jurnalisme Profetik” dengan sub judul “Studi Analisis Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik” yang relevan dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mewujudkan kegiatan jurnalistik yang bermanfaat bagi umat. Selain itu, penulis menilai masih minimnya pemikiran mengenai jurnalisme profetik di Indonesia sehingga dipandang perlu untuk menelitinya dengan objek penelitian tokoh pers atau wartawan senior yang dinilai intens mengembangkan paham jurnalisme profetik di Indonesia.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, terdapat identifikasi yang penting untuk menjadi objek perumusan dalam penelitian ini, yaitu tentang konsep Jurnalisme Profetik yang digagas Parni Hadi sebagai pemikiran wartawan muslim Indonesia dalam menyampaikan informasi sesuai ajaran Agama Islam seperti disampaikan dalam Al-Quran dan sunnah. Agar permasalahan dari penelitian ini jelas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik?
2. Bagaimana pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik sebagai Jurnalisme Islami?
3. Bagaimana Parni Hadi mengimplementasikan Jurnalisme Profetik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah yang memiliki tujuan untuk:

- 1.1. Mengetahui pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik.
- 1.2. Mengetahui pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik sebagai Jurnalisme Islami.
- 1.3. Mengetahui Parni Hadi dalam mengimplementasikan Jurnalisme Profetik.

2. Kegunaan Penelitian

2.1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menguji, mengembangkan, dan menemukan teori maupun konsep tentang komunikasi yang bukan oleh da'i pada umumnya, tetapi oleh wartawan atau media massa melalui praktik dan karya jurnalistik dalam melaksanakan kegiatan mengajak pada kebaikan kepada masyarakat, khususnya khalayak media massa.

2.2. Secara Praktis

2.2.1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi publik dalam rangka memahami pemikiran jurnalisme profetik sehingga berdampak pada kehidupan manusia yang lebih baik dalam menyebarkan informasi.

2.2.2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat memperluas wawasan tentang jurnalisme profetik yang diharapkan dapat menambah khasanah baru jurnalisme profetik sebagai bahan ajar untuk mahasiswa jurusan jurnalistik, sekaligus untuk syarat mendapatkan gelar magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di UIN SGD Bandung.

2.2.3. Bagi Akademik

Bagi akademik menambah koleksi hasil penelitian, terutama tentang penelitian komunikasi dakwah dengan metode jurnalisme profetik yang selama ini belum cukup banyak dilakukan penelitian berkaitan dengan jurnalistik di Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Bandung.

D. Kajian Pustaka

Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian “Perkembangan Pemikiran Jurnalisme Profetik” dengan sub judul “Studi Analisis Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik” secara khusus. Namun, ada buku yang spesifik membahas jurnalisme profetik dan karya ilmiah lain yang dapat menunjang penelitian ini. Ada pun peneliti menemukan beberapa penelitian lain dengan judul yang memiliki kaitan dalam jurnalisme profetik seperti jurnalisme islami dan jurnalisme damai:

1. Penelitian tesis karya Encep Dulwahab Universitas Padjajaran, 2013 yang berjudul “Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik”. Tesis tersebut membahas tentang penyajian produk jurnalistik konflik Ahmadiyah yang diterbitkan di Surat Kabar Republika dan Surat Kabar Pikiran Rakyat. Kedua media itu telah melaksanakan kaidah jurnalistik dalam mempraktikkan dan membangun perspektif jurnalisme damai untuk memberikan solusi mencari jalan damai. Tesis ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, di antaranya menerapkan jurnalisme damai seperti yang tertuang dalam konsep jurnalisme profetik yaitu jurnalisme yang menyampaikan kabar baik untuk membangun tatanan sosial yang baik. Tesis ini relevan dalam menunjang penelitian, namun ada perbedaan yakni penelitian ini lebih kepada pembahasan dua media dalam mengkonstruksi jurnalisme damai, sedangkan jenis penelitian yang digunakan sama yakni kualitatif, tetapi metode pada tesis Encep Dulwahab ini yaitu studi

kasus, sedangkan penelitian ini analisis konten dengan metodologi studi pustaka pemikiran tentang jurnalisme profetik.

2. Penelitian tesis karya Subekti Masri, Pasca Sarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang, 2005 yang berjudul “Etika Jurnalistik Dalam Pandangan Islam”. Hasil penelitian ini bahwa jurnalistik setiap perkembangannya terus terjadi kemajuan yang cukup pesat, masyarakat masa kini bebas memilih berbagai sajian media massa tentang informasi, pendidikan, hiburan, dan memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dari pandangan ketakwaan sehingga dalam pelaksanaan peran dan fungsi jurnalistik dapat berlandaskan etika yang telah ditentukan. Tesis ini fokus pada pembahasan etika jurnalistik sesuai yang disampaikan dalam Al-Quran dan hadits. Sedangkan korelasi tesis Subekti berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang jurnalisme profetik yang memaknai sebuah tugas jurnalistik sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits. Namun dalam penelitian Subekti fokus pada aturan-aturan tentang jurnalistik, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada pemikiran dalam mengembangkan jurnalisme profetik sebagai acuan tugas wartawan maupun pekerja media. Penelitian Subekti metode *Library Research* dengan cara kerja mengacu pada buku-buku yang digunakan berkaitan dengan jurnalistik menjadi sumber rujukan. Karena pembahasan ini terkait dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Quran, maka

referensi yang akan dipakai meliputi berbagai tafsir, disamping itu juga menggunakan kitab-kitab hadits. Sedangkan penelitian yang sedang digarap ini menggunakan metode penelitian *Library Research* pemikiran tentang jurnalisme profetik.

3. Penelitian tesis Joko Tri Haryanto IAIN Wali Songo (2008) dengan "Etika Pemberitaan Politik Dalam Media Massa Tinjauan Etika Islam (Studi Analisis Berita Pergantian Kepemimpinan Nasional Bulan September-Oktober 2004 di Media Cetak Nasional). Penelitian yang dilakukan Joko merupakan fenomena etika pemberitaan politik di media surat kabar nasional tentang peristiwa politik pada pemilihan presiden tahun 2004 dengan melihatnya dari perspektif etika Islam. Tinjauan etika Islam, perilaku media massa melalui pemberitaan politik terkait dengan "jiwa" yang menggerakkan media, yaitu para pelaku media itu sendiri (wartawan, editor, redaktur, pemilik media). Oleh karena itu hati nurani pelaku media mestinya dapat dijadikan sebagai imperatif kategoris dalam melakukan *discourse practise* melalui pemberitaan politik, terutama dalam rangka merepresentasikan kebenaran dalam pemberitaan. Keutamaan media cetak dalam menjalankan perannya di masyarakat adalah menjaga nilai-nilai etika, seperti kejujuran, keadilan, kebenaran dan kebijaksanaan dalam pemberitaannya sesuai kaidah-kaidah jurnalisme. Tesis Joko tersebut memiliki korelasi dalam penelitian Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik yaitu mengedepankan etika, kejujuran, keadilan,

kebenaran, dan bijaksana dalam pemberitaan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan Joko yakni metode analisis wacana kritis yang menggunakan analisis Fairclough untuk mendapatkan gambaran utuh tentang "perilaku" media, dan metode penelitian filsafat untuk melakukan refleksi secara heuristik untuk meninjau etika pemberitaan media cetak. Sedangkan penelitian yang sedang digarap ini menggunakan metode penelitian *Library Research* pada pemikiran pekerja media tentang mengembangkan konsep jurnalisme profetik.

4. Jurnal karya Annisa Khotmil dan Tia Muthiah Umar, 2015 Prodi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung berjudul "Bingkai Jurnalisme Profetik pada Headline Berita Harian Umum Republika dan Kompas". Karya ilmiah yang ditulis Annisa dan Tia tersebut terungkap tentang Surat Kabar Kompas maupun Republika yang memiliki bingkai profetik yang berbeda-beda dalam penyajian beritanya. Pembahasan jurnal tersebut dari sisi profetik Republika terletak dari penyampaian informasi yang objektif, penyusunan fakta yang sederhana tanpa melupakan aspek hiburan didalamnya. Sedangkan bingkai profetik Kompas terlihat dari data dan kutipan yang detail yang meyakinkan pembaca atas fakta yang dikisahkan dalam setiap paragrafnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media tersebut sudah memenuhi ketiga pilar utama jurnalisme profetik yaitu humanisasi, liberalisasi dan transedensi dengan caranya masing-masing. Hubungan dengan tesis yang sedang dilakukan yaitu tentang

profetiknya. Namun objek penelitiannya berbeda, jurnal ini membahas dua media dalam mengimplementasikan jurnalisme profetik menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan framing sebagai alat untuk membedah objek penelitian. Berbeda metode dengan tesis Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik yang menggunakan metode *Library Research*.

5. Penelitian tesis Rani Dwi Lestari (2015) Universitas Gadjah Mada “Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis” (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis di DIY). Penelitian ini memfokuskan pada perilaku wartawan yang melakukan peliputan. Jurnalisme kloning yakni kegiatan tukar menukar berita maupun sumber berita yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai jurnalis untuk akhirnya menghasilkan karya jurnalistik. Jurnalisme kloning menjadi perhatian karena ada pertentangan aturan terutama dengan Kode Etik Jurnalistik, khususnya mengenai wartawan dilarang plagiat. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus tentang seseorang atau individu, suatu kelompok, organisasi atau komunitas, suatu program maupun suatu situasi kondisi sosial. Penelitian dengan studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data di lapangan. (Mulyana, 2004:201).

6. Penelitian tesis Lukas Deni Setiawan (2014) Universitas Gadjah Mada “Narasumber Anonim dan Berita (Studi Kasus Kebijakan Redaksional Majalah Tempo mengenai Narasumber Anonim dalam Rubrik Laporan Utama Kasus)”, Tesis ini menjelaskan tentang majalah Tempo dalam menggunakan narasumber anonim yang akan membuka pembuka informasi-informasi rahasia. Namun di saat yang sama narasumber anonim juga menuai permasalahannya sendiri. Kebijakan redaksional majalah Tempo menunjukkan frekuensi dan pola-pola tertentu dalam penggunaan narasumber anonim tersebut.
7. Penelitian tesis Adibah Sayyidati (2013) Universitas Gadjah Mada "Jurnalisme Perdamaian (Studi Kasus Pemberitaan Jawa Pos Atas Penyerangan Terhadap Ahmadiyah di Cikeusik pada Februari 2011). Bentrokan yang melibatkan Ahmadiyah seringkali menjadi perbincangan hangat di ruang publik. Salah satunya adalah konflik Ahmadiyah di Cikeusik pada Februari 2011. Pembahasan ini, keberadaan media sangat besar, terutama berkaitan dengan konflik kekerasan. Pemberitaan yang tidak layak tentang konflik kekerasan justru kontra produktif dengan usaha pembangunan perdamaianya. Prinsip jurnalisme perdamaian seharusnya diimplementasikan dalam penulisan berita. Surat kabar yang diteliti pemberitaannya tentang bentrokan menimpa kaum Ahmadiyah di Cikeusik adalah Jawa Pos.
8. Penelitian tesis Mufti Nurlatifah (2011) Universitas Gadjah Mada "Jurnalisme Online dan Regulasi Media di Indonesia Studi Kasus

Politik Regulasi dalam Pengaturan Jurnalisme Online di Indonesia". Penelitian ini membahas konsep jurnalisme yang berbeda penyajiannya dengan media konvensional, media *online* memunculkan kebaruan di pemberitaan dan jurnalistik. Tidak hanya mengadaptasi media cetak menuju layar datar (digital), namun juga menyatukan cetak, suara, dan gambar. Dalam pandangan hukum, media online yang sifatnya berbeda dengan media konvensional memunculkan konsekuensi etis dan juga hukum yang berbeda.

9. Jurnal Dakwah Choirul Mahfud (2014) Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya "Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah : Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif. Dalam jurnal ini menyimpulkan tentang ragamnya pilihan ideologi media Islam di Indonesia dengan agenda setting dakwah Islam transformatif. Mengarah pada pilihan idealistik terhadap model jurnalisme profetik atau jurnalisme kenabian yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Harapannya, umat lebih menemukan pencerahan, pendidikan, kedamaian dan keterbukaan hati pikiran untuk memahami substansi Islam secara esensial. Jurnal Dakwah tersebut menunjang penelitian ini yang berhubungan dengan profetik, namun ada perbedaan yakni penelitian ini lebih kepada media massa dalam menyajikan produk jurnalistik. Sedangkan penelitian ini lebih pada

pemikiran pekerja dalam melahirkan konsep jurnalisme profetik dengan tujuan membangun jurnalisme yang menyejukan.

10. Parni Hadi (2017) buku “Jurnalisme Profetik” Jakarta, Dompot Dhuafa 2017. Buku setebal 283 halaman itu membahas berbagai gagasan tentang jurnalisme profetik, damai, perlawanan terhadap korupsi, pemerintahan otoriter, jurnalisme Islam dan Jurnalisme Islami, dan kecerdasan spritual pekerja media. Buku yang ditulis oleh orang muslim itu cukup banyak membahas tentang kejournalismean sebagai tugas nabi. Korelasi buku tersebut dengan penelitian ini sebagai referensi sekaligus membedah lebih dalam pemikiran Parni Hadi dalam mengembangkan pemikiran jurnalisme profetik.

Sejumlah riset dan penelitian tesis yang tertera di atas memiliki kaitan dengan tema penelitian yang sedang dibahas yaitu tentang jurnalisme profetik, tetapi dari isi permasalahan tentang pemikiran konsep jurnalisme profetik yang sedang dibahas dalam penelitian ini masih baru, belum ada yang melakukan penelitian Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik.

E. Kerangka Berpikir

Pemikiran bisa disimpulkan dengan diungkapkan oleh manusia, artinya dalam penelitian ini objek penelitian yaitu Parni Hadi yang selama ini tumbuh berkembang sebagai muslim dan menekuni karirnya di dunia media massa ternama di Indonesia. Berdasarkan latar belakang profesi itu menjadi suatu kewajaran bagi Parni Hadi apabila melahirkan gagasan dan pemikiran tentang

menerapkan konsep jurnalisme profetik, seperti halnya pemikir-pemikir lain yang mengembangkan ilmu tentang keprofetikan seperti Kuntowijoyo seorang budayawan dan sejarawan yang mengembangkan sosial profetik, kemudian Iswandi Syahputra yang menulis buku tentang Komunikasi Profetik. Maka dapat dideskripsikan bahwa objek telaah sekaligus kerangka berpikir dalam penelitian ini meliputi pemikiran jurnalisme profetik yang dikembangkan Parni Hadi.

Penelitian ini didasarkan pada teori tentang komunikasi massa yakni penyampaian pesan, ide, atau informasi yang disampaikan kepada banyak orang melalui macam-macam media; media cetak, radio, televisi, maupun internet. Sedangkan pengertian media massa dan komunikasi massa singkatan dari media yang melakukan praktik komunikasi kepada massa (publik) yang dapat disebut *Channel of communication*, yakni alat, saluran, maupun sarana yang bisa dipergunakan untuk proses komunikasi massa. (Romly, 2005:4). Definisi paling sederhana berkaitan dengan komunikasi massa seperti yang dirumuskan Bittner (1980:10): “*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*” artinya komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa pada banyak orang. Jalaludin Rahmat dalam buku komunikasi, 2005:188 menyebutkan arti komunikasi massa lain menurut Gerbner (1967) “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*” yaitu komunikasi massa merupakan produksi dan

distribusi berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki masyarakat industri.

Komunikasi massa yang dibahas di sini yakni komunikasi massa masa kini (modern) dengan berbagai media massa salurannya atau bentuknya seperti dijelaskan para pakar komunikasi; ada yang menyebutnya dengan pengertian secara luas, misalnya surat kabar atau koran, jenis lainnya majalah, kemudian media elektronik berupa radio, televisi, film, termasuk buku, alat rekaman, video, poster, dan banyak lagi jenisnya. Ada juga yang membatasinya hanya pada koran, majalah, radio, televisi, dan film.¹⁰

Komunikasi yang dalam serumpunnya terdapat ilmu jurnalisme yakni kegiatan menyampaikan suatu gagasan, dan informasi berupa tulisan, gambar maupun suara atau gabungan gambar dan suara meliputi proses upaya pencarian, mengumpulkan, pengolahan, dan menyebarkan kepada publik atau khalayak. Jurnalisme pada dasarnya dilakukan oleh orang yang peduli pada kepentingan banyak orang. Seseorang terpanggil atau tertarik untuk memasuki dunia jurnalisme atau menjadi jurnalis seringkali digerakan karena ada keinginan untuk bisa berbuat demi kepentingan banyak orang. Sedangkan pemahaman tentang jurnalisme profetik, atau jurnalisme kenabian merupakan jurnalisme dengan tugasnya mengemban tugas kenabian yaitu menyampaikan pesan-pesan yang dapat berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan berdasar

¹⁰ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, 2004 hal 26.

nilai-nilai luhur ajaran agama dan kearifan universal yang sumber utamanya adalah cinta.¹¹

Pemahaman jurnalisme kenabian Parni Hadi yaitu tidak terbatas pada ajaran agama tertentu, tapi pada seluruh ajaran agama, orang suci dan orang arif bijaksana yang bertujuan membawa umat manusia kepada kemuliaan hidup dan menghindari kehinaan dengan cara mengungkapkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemanusiaan universal. Dalam jurnalisme profetik juga harus ditunjang dengan para pekerja atau wartawannya yang profetik yaitu orang yang sadar terhadap panggilan hati nurani, dan mau bertindak sesuatu karena keyakinan dalam beraktualisasi diri dan menjadi bagian ibadah atau berbuat kebaikan, bukan hanya sekadar bekerja mendapatkan gaji dan pujian atau popularitas. Lebih dalam wartawan yang menerapkan konsep profetik memiliki keberanian mengambil risiko untuk keyakinan terhadap kebenaran dan keadilan.¹² Semua hal tersebut pada akhirnya melahirkan pola tugas wartawan profetik tertentu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹¹ Republika online <https://www.republika.co.id/berita/senggang/sosok/14/03/31/n3au7w-parni-hadi-luncurkan-buku-jurnalisme-profetik>, : diunggah Mei 2018 pukul 22.00 WIB.

¹² Parni Hadi *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, Jakarta : Dompot Dhuafa (2015) hal : 8.

Bagan 1.1: Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan penulis dari buku Parni Hadi,
Jurnalisme Profetik¹³

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif (kualitatif) ini metode yang diarahkan untuk bisa memecahkan masalah dengan cara memaparkan, dan menggambarkan apa adanya dari hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yakni kepustakaan (*library research*), peneliti mengumpulkan buku atau dokumen lainnya berupa artikel, audio maupun audio visual. Metode penelitian ini memanfaatkan sumber dari perpustakaan yang dapat memperoleh data sebagai bahan untuk penelitian. Riset pustaka ini membatasi praktik kegiatannya yang

¹³ Parni Hadi *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, Jakarta : Dompot Dhuafa (2015) hal : 128.

hanya ada pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset di lapangan,¹⁴

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data berupa dokumen, peristiwa, serta dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bisa memberikan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian tesis ini. Kemudian, karena penelitian ini *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu data primer, dan data sekunder:

a. Data Primer

Sumber data primer didapat secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian tokoh yang penulis teliti yaitu tentang pemikiran Parni Hadi mengembangkan jurnalisme profetik. Penulis dalam penelitiannya tidak dengan wawancara langsung melainkan fokus pada pemikiran-pemikiran Parni Hadi yang sudah tertuang pemikirannya dalam karya tulis serta dokumen lain yang berkaitan dengan jurnalisme, untuk sumber data primer yang memadai adalah buku *Jurnalisme Profetik* karya Parni Hadi terbitan Dompot Dhuafa tahun 2017 dan pernyataannya langsung melalui berbagai kegiatan kejournalistikan yang disiarkan di Youtube maupun di media massa.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta, Buku Obor, (2008), hal 2.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk penelitian ini didapat dari tangan kedua, atau sumber tidak langsung dari objek penelitian melainkan dari beberapa buku, artikel, majalah, tayangan di video internet dan laporan penelitian terdahulu yang berkompeten dengan objek penelitian Pemikiran Parmi Hadi tentang Jurnalisme Profetik.

3. Analisis Data

Analisis data kualitatif dari buku Metodologi Penelitian yang ditulis Moleong yaitu cara yang pengerjaannya dengan cara jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data agar bisa menjadi satuan data yang bisa dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang menjadi penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Analisis data ini proses mengorganisasikan kemudian mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga bisa ditemukan tema dan bisa dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan dalam data.¹⁶

Pendekatan analisis data menggunakan semiotik yakni analisis konten. Analisis ini merupakan cara penelitian yang digunakan untuk referensi, replikabel, dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti bisa mencari bentuk, struktur dan pola yang

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penerbit Rosda, 2007, hal 248

¹⁶ *Ibid*, hal 280

beraturan dalam teks, dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan dalam penelitian.¹⁷

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di kediaman penulis Perumahan Malayu Selaras Blok Q 14 Desa Sirnajaya, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

1.2. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang berisi pembahasan yang berbeda. Untuk mengetahui Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik.

1. Bab kesatu, dalam bab ini akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.
2. Bab kedua, bab ini merupakan tinjauan teoritik tentang ilmu komunikasi massa, jurnalistik, dasar-dasar pemikiran dan kajian profetik.
3. Bab ketiga, bab ini merupakan pembahasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

¹⁷ Ibid, hal 279

4. Bab keempat, bab ini merupakan temuan dan pembahasan tentang pemikiran jurnalisme, penulisan biografi Parni Hadi dan berbagai macam karyanya yang berkaitan dengan jurnalisme.
5. Bab kelima, bab ini membahas kesimpulan dalam penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, kemudian rekomendasi dari hasil penelitian yang ditujukan kepada para akademisi, sastra, akademisi dakwah dan praktisi ceramah.

